BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Landasan Teori

1. Pengertian Belajar

Kata atau istilah belajar bukanlah sesuatu yang baru, sudah sangat dikenal secara luas, namun dalam pembahasan belajar ini masing-masing ahli memiliki pemahaman dan definisi yang berbeda-beda, walaupun secara praktis masing-masing kita sudah sangat memahami apa yang dimaksud belajar tersebut. Oleh karena itu, untuk menghindari pemahaman yang beragam tersebut, berikut akan dikemukakan berbagai definisi belajar menurut para ahli.

Menurut R. Gagne dalam Ahmad Susanto, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.[1] Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan di mana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

[1] Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*,(Jakarta: Prenada Media, 2013), 1-3.

Bagi Gagne, belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui instruksi. Instruksi yang dimaksud adalah perintah atau arahan dan bimbingan dari seorang pendidik atau guru.[2] Menurut Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, belajar berarti perubahan tingkah laku pada peserta didik akibat adanya interaksi antara individu dan lingkungannya melalui pengalaman dan latihan. Perubahan ini terjadi secara menyeluruh, menyangkut aspek *kognitif, afektif, dan psikomotor*.[3] Adapun menurut Ahmad Sabri, belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan pelatihan. Artinya, tujuan kegiatan belajar ialah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, bahkam meliputi segenap aspek pribadi.[4]

Dari beberapa pengertian belajar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

---

[2] Ahmad Susanto, *Teori Belajar*, 3-4.

[3] Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahas* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2008), 5.

[4] Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2010), 19.

2. Hasil Belajar

Berdasarkan uraian tentang konsep belajar di atas, dapat dipahami tentang makna hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik* sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pengertian tentang hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu "hasil" dan "belajar". Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw materials*) menjadi barang jadi (*finished goods*).[5]

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

---

[5] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 44.

3. Macam-Macam Hasil Belajar

Hasil belajar sebagaimana telah dijelaskan di atas meliputi pemahaman konsep (aspek *kognitif*), keterampilan proses (aspek *psikomotorik*), dan sikap siswa (aspek *afektif*).

a. Pemahaman Konsep

Pemahaman menurut Bloom dalam Ahmad Susanto diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.

b. Keterampilan Proses

Usman dalam Ahmad Susanto mengemukakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya.

Melatih keterampilan proses, secara bersamaan dikembangkan pula sikap-sikap yang dikehendaki, seperti kreatifitas, kerja sama, bertanggung jawab, dan berdisiplin sesuai dengan penekanan bidang studi yang bersangkutan.

c. Sikap

Menurut Lange dalam Ahmad Susanto, sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respons fisik. Jadi, sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Jika mental saja yang dicantumkan, maka belum tampak secara jelas sikap seseorang yang ditunjukkannya.[6]

Ketiganya tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hirarki. Sebagai tujuan yang hendak dicapai, ketiganya harus nampak sebagai hasil belajar siswa di sekolah.[7]

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar yang digunakan. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan saling mempengaruhi.

---

[6] Ahmad Susanto, *Teori Belajar*, 5.

[7] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Aglesindo, 2000), 49.

Menurut Dedi Kurniawan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, di antaranya:

a. **Faktor internal;** faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasam, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
b. **Faktor eksternal;** faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.
c. **Faktor pendekatan belajar;** Faktor pendekatan belajar yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi pelajaran. Strategi belajar bagaimana yang digunakan pembelajar ini akan berpengaruh terhadap kualitas belajar.[8]

Mengoptimalkan proses dan hasil belajar berarti melakukan berbagai upaya perbaikan agar proses belajar berjalan dengan efektif apabila peserta didik aktif (intelektual, emosional, sosial) mengikuti kegiatan belajar, berani mengemukakan pendapat, bersemangat,

[8] Dedi Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 10-12.

kritis dan koperatif. Begitu juga dengan hasil belajar yang optimal dapat dilihat dari ketuntasan belajarnya, terampil dalam mengerjakan tugas, dan memiliki apresiasi yang baik terhadap pelajaran. Hasil belajar yang optimal merupakan perolehan dari hasil belajar yang optimal, guru hendaknyamemperhatikan prinsip-prinsip dan tahap-tahap pembelajaran.[9]

5. Metode Pembelajaran Aktif

a. Pengertian Pembelajaran Aktif

Metode adalah suatu cara yang yang di dalamnya mengandung fungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan belajarnya. Dengan demikian tujuan itu akan banyak membantu dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar, misalnya membantu petunjuk untuk memilih metode belajar, untuk menentukan alat dan bahan pelajaran dan untuk menentukan prosedur penelitian.[10] Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Upaya mengaktifkan siswa belajar dapat dilakukan dengan mengupayakan timbulnya interaksi yang

---

[9] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 303.

[10] Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 53.

harmonis antar warga di dalam kelas. Interaksi ini akan terjadi bila setiap warga kelas melihat dan merasakan bahwa kegiatan belajar tersebut sebagai sarana memenuhi kebutuhannya.[11]

Adapun menurut Melvin Silberman, metode pembelajaran aktif merupakan suatu pembelajaran yang menekankan kepada siswa untuk dapat berperan aktif selama proses pembelajaran, pembelajaran akan lebih aktif dan efektif apabila ditunjang dengan berbagai fasilitas-fasilitas yang mendukung, tata letak yang nyaman dan gaya belajar yang bervariasi.[12]

b. Tujuan Pembelajaran Aktif

Tujuan *Active Learning* menurut Melvin Silberman kurang lebih sebagai berikut:

1) Menjadikan siswa aktif sejak awal (mulainya pembelajaran).
2) Membantu siswa mendapatkan pengajaran, keterampilan, dan sikap secara aktif.
3) Mempertahankan agar belajar tidak terlupakan.[13]

---

[11] Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 53.

[12] Melvin Silberman, *101 Active Learning Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: PT Nuansa, 2004). 24.

[13] Melvin Silberman, *Strategi Pembelajaran Aktif*, hal 25.

6. Pembelajaran Aktif Tipe*The Power Of Two*

Metode *the power of two* adalah metode pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa dalam memahami suatu materi dengan saling bertukar pikiran dengan teman. Metode belajar *the power of two* adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong munculnya keuntungan dari sinergi itu, sebab dua orang tentu lebih baik dari pada satu. Prosedur metode ini sebagai berikut:

a. Guru memberi peserta didik satu atau lebih soal yang membutuhkan refleksi dan pikiran.
b. Guru meminta peserta didik untuk menjawab pertanyaan sendiri-sendiri.
c. Setelah semua melengkapi jawabannya, guru membentuk siswa ke dalam pasangan dan meminta mereka untuk berbagi (*sharing*) jawabannya dengan jawaban yang dibuat teman yang lain.
d. Guru meminta pasangan tadi untuk membuat jawaban baru untuk masing-masing pertanyaan dengan memperbaiki respons masing-masing individu.
e. Ketika semua pasangan selesai menulis jawaban baru, guru membandingkan jawaban dari masing-masing pasangan ke pasangan yang lain.

Terdapat beberapa metode belajar yang dapat digunakan siswa agar siswa aktif secara kolektif, misalnya: metode belajar tim pendengar, metode membuat catatan terbimbing (*guided note taking*), metode pembelajaran terbimbing, perdebatan aktif (*active debate*), metode poin-kounterpoin, metode kekuatan berdua (*the power of two*), dan pertanyaan kelompok *(team quiz)* Beberapa jenis metode kelompok tersebut, penulis memfokuskan pada metode kekuatan berdua (*the power of two*). Metode pembelajaran aktif tipe kekuatan berdua (*the power of two*) termasuk bagian dari pembelajaran aktif yang merupakan belajar dalam kelompok kecil dengan menumbuhkan kerja sama secara maksimal melalui kegiatan pembelajaran dengan teman sendiri untuk mencapai kompentensi dasar.

7. Tujuan Metode *The Power Of Two*

Metode *the power of two* adalah sebuah pendekatan dalam belajar, di mana dalam pendekatan ini pada prinsipnya sangat berkaitan dengan penciptaan kondisi belajar. Agar dengan terwujudnya kondisi belajar, proses belajarnya akan dapat lebih lancar dan tujuan belajar akan dapat tercapai.[14] Jadi, apabila dilihat dari pengertian tersebut, metode *the*

[14] Djamaluddin Darwis, *Metode Belajar Mengajar*, dalam Abdul Mu'ti (eds), PBM-PAI Di Sekolah, (Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset, 1998), 209

power of two dapat dilihat dari beberapa dimensi, a) dimensi psikologis, b) dimensi proses dan (c) dimensi waktu.

Dimensi psikologis, metode *the power of two* harus mampu menumbuhkan motivasi intrinsik yang tinggi dari siswa dalam belajar sehingga siswa dapat mengambil inisiatif, siswa memulai (secara psikologis) adanya proses belajar mengajar. Siswa tidak hanya aktif mendengarkan dan melihat permainan guru di depan kelas, melainkan mereka yang seharusnya memulai permainan itu. Dimensi proses siswa diberi peluang untuk ikut terlibat sejak tahap pra intruksional, tahap intruksional, tahap evaluasi, sampai tahap pengembangan, sehingga siswa benar-benar menjadi subjek belajar bukan objek. Dimensi waktu khususnya dalam proses belajar, selayaknya dipahami bahwa waktu adalah milik siswa sehingga siswalah yang seharusnya banyak diberi kesempatan untuk berpikir dan berbicara. Namun tidak berarti menghilangkan peran guru yang justru akan menjadi pasif.[15]

Mc Keachie mengemukakan tujuan dimensi untuk kegiatan belajar mengajar yang di dalamnya dapat terjadi variasi kadar keaktifan:

a. Partisipasi siswa dalam menentukan tujuan kegitan belajar mengajar.
b. Penekanan pada aspek afektif dalam pengajaran.

[15] Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 131-132.

c. Partisipasi siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
d. Penerimaan guru terhadap perbuatan dan sumbangan siswa yang kurang relevan atau salah.
e. Keeratan hubungan kelas atau kelompok.
f. Kesempatan yang diberikan siswa untuk mengambil putusan yang dalam kegiatan di sekolah.
g. Jumlah waktu yang digunakan menangani masalah pribadi siswa baik yang berhubungan atau pun yang tidak berhubungan dengan pelajaran.[16]

Syafruddin Nurdin, dalam bukunya *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum,* pembelajaran aktif termasuk metode *the power of two* berarti metode belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal, yakni:

1) Asimilasi (penyesuaian) dan akomodasi dalam pencapaian pengetahuan.
2) Perbuatan serta pengalaman langsung dalam pembentukan keterampilan.

[16] Hasibuan, Dip. Ed dan Mudjiono, *Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Cet. VI, 1995), 7-8.

3) Penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai.[17]

Metode *the power of two* sebagai pembelajaran aktif dalam kelompok lainnya bertujuan:

a) Hasil belajar lebih sempurna bila dibandingkan dengan belajar secara individu.
b) Pendapat yang dituangkan secara bersama lebih meyakinkan dan lebih kuat dibandingkan pendapat perorangan.
c) Kerja sama yang dilakukan oleh peserta didik dapat mengikat tali persatuan, tanggung jawab bersama dan rasa memiliki *(sience belonging)* dan menghilangkan egoisme.

8. Unsur-Unsur Metode *The Power Of Two*

Metode *the power of two* memiliki unsur-unsur yang saling terkait, yakni:

a. Saling ketergantungan positif *(positive interdependence)*

Ketergantungan positif ini bukan berarti siswa bergantung secara menyeluruh kepada siswa lain. Jika siswa mengandalkan teman lain tanpa dirinya memberi ataupun menjadi tempat bergantung bagi sesamanya, hal itu tidak bisa dinamakan ketergantungan positif.

[17] Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, Cet. III, 2005), 117.

b. Akuntabilitas individu *(individual accountability)*

Metode *the power of two* menuntut adanya akuntabilitas individu yang mengukur penguasaan bahan belajar tiap anggota kelompok, dan diberi balikan tentang hasil belajar anggota-anggotanya sehingga mereka saling mengetahui rekan yang memerlukan bantuan.

c. Tatap muka *(face to face interaction)*

Interaksi kooperatif menuntut semua anggota dalam kelompok belajar dapat saling tatap muka sehingga mereka dapat berdialog tidak hanya dengan guru tapi juga bersama dengan teman. Interaksi semacam itu memungkinkan anak-anak menjadi sumber belajar bagi semuanya. Hal ini diperlukan karena siswa sering merasa lebih mudah belajar dari sesamanya dari pada dari guru.

d. Keterampilan sosial *(social skill)*

Unsur ini menghendaki siswa untuk dibekali berbagai keterampilan sosial yakni kepemimpinan *(leadership),* membuat keputusan *(decision making),* membangun kepercayaan *(trust building),* kemampuan berkomunikasi dan keterampilan manajemen komflik *(management conflict skill).*

e. Proses Kelompok *(Group Processing)*

Proses ini terjadi ketika tiap anggota kelompok mengevaluasi sejauh mana mereka berinteraksi secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Unsur-unsur metode *the power of two* dalam pembelajaran akan mendorong terciptanya masyarakat belajar *(learning community).* Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dengan orang lain berupa *sharing individu*, antar kelompok dan antar yang tahu dan belum tahu.[18]

9. Prinsip-Prinsip Metode *The Power Of Two*

Secara umum prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam metode *the power of two* yang diturunkan dari prinsip belajar adalah:

a. Hal apa pun yang dipelajari oleh murid, maka ia harus mempelajarinya sendiri tidak ada seorang pun yang dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya.
b. Setiap murid belajar menurut tempo (kecepatan sendiri dan setiap kelompok umur terdapat variasi dalam kecepatan belajar).
c. Seorang murid belajar lebih banyak bilamana setiap langkah memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti.

---

[18] Saeful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfa Beta, 2003), 89.

d. Apabila murid diberikan tanggungjawab untuk mempelajari sendiri, maka ia lebih termotivasi untuk belajar, ia akan belajar dan mengingat secara lebih baik.[19]

Ada beberapa prinsip belajar dalam metode *the power of two* yang dapat menunjang tumbuhnya cara siswa belajar aktif dalam proses pembelajaran yang dilakukan, yaitu:

1) Stimulasi belajar
2) Perhatian dan motivasi
3) Respons yang dipelajari
4) Penguatan
5) Pemakaian dan pemindahan

10. Langkah-Langkah Metode Pembelajaran *The Power Of Two*

Beberapa langkah dalam melaksanakan metode *the power of two* diantaranya:

a. Ajukan satu atau lebih pertanyaan yang menuntut perenungan dan pemikiran.
b. Peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut secara individu.

[19] Mulyani Sumantri dan Johar Permana, *Metode Belajar Mengajar*, (Bandung: C.V Maulana, 2001), 101-102

c. Setelah semua peserta didik menjawab dengan lengkap semua pertanyaan, mintalah mereka untuk berpasangan dan saling bertukar jawaban satu sama lain dan membahasnya.

d. Mintalah pasangan-pasangan tersebut membuat jawaban baru untuk setiap pertanyaan, sekaligus memperbaiki jawaban individual mereka.

e. Ketika semua pasangan telah menulis jawaban-jawaban baru bandingkan jawaban setiap pasangan di dalam kelas.

11. Kelebihan dan Kelemahan Metode *The Power Of Two*

Setiap metode pembelajaran selalu memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan di dalamnya. Seperti halnya pembelajaran *the power of two* ini pun juga memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Diantaranya sebagai berikut:[20]

a. Kelebihan Metode Pembelajaran *The Power Of Two*

Sebagai suatu metode pembelajaran *the power of two* apabila kita cermati dengan seksama mempunyai beberapa keunggulan diantaranya:

1) Siswa tidak terlalu menggantungkan guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri,

[20] Irsyadud Albab, *The Power Of Two*, dalam hhtp://lifestyle.kompasiana.com/catatan/2012/05/29/*the-power-of-two*-465865.html, yang diakses pada 30 Desember 2015.

menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa lain.

2) Mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan dengan membandingkan ide-ide atau gagasan-gagasan orang lain.
3) Membantu anak agar dapat bekerja sama dengan orang lain, dan menyadari segala keterbatasannya serta menerima segala kekurangannya.
4) Membantu siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya.
5) Meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir.
6) Meningkatkan prestasi akademik.

b. Kelemahan Metode Pembelajaran *The Power Of Two*

Di samping memiliki keunggulan, metode pembelajaran *the power of two* juga memiliki kelemahan diantaranya:

1) Kadang-kadang bisa terjadi adanya pandangan dari berbagai sudut bagi masalah yang dipecahkan, bahkan mungkin pembicaraan menjadi menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang.

2) Dengan adanya pembagian kelompok secara berpasang-pasangan dan sharing antar pasangan membuat pembelajaran kurang kondusif.
3) Dengan adanya kelompok, siswa yang kurang bertanggung jawab dalam tugas, membuat mereka lebih mengandalkan pasangannya sehingga mereka bermain-main sendiri tanpa mau mengerjakan tugas.

12. Hakikat Bahasa Indonesia

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia memberikan beberapa pengertian "bahasa" ke dalam tiga batasannya, yaitu: (1) Sistem lambang bunyi berartikulasi (yang dihasilkan oleh alat-alat ucap) yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran, (2) Perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa (suku bangsa, daerah, negara dan sebagainya), (3) Percakapan (perkataan) yang baik: sopan santun, tingkah laku yang baik.[21]

Penjelasan Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti suatu sistem lambang, perkataan yang berartikulasi yang dihasilkan oleh alat ucap yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional serta percakapan yang dipakai oleh Bangsa Indonesia.

[21] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

13. Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi yang berlangsung antara guru dengan siswa atau sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap serta memantapkan apa yang dipelajari itu. Kualitas hubungan antara guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran sebagian besar ditemukan oleh pribadi pendidik dalam mengajar dan peserta didik dalam belajar. Hubungan tersebut mempengaruhi kesediaan murid untuk melibatkan dalam kegiatan belajar.

Pembelajaran bahasa Indonesia menurut pendapat para ahli terutama bahasa Indonesia SD/MI, dalam mengembangkan kompetensi siswa dan kreatifitasnya maka guru hendaknya dapat menyajikan pembelajaran bahasa Indonesia yang menyenangkan, efektif dan efesien, sesuai dengan kurikulum dan kemampuan pola pikir siswa. Dalam mengajarkan bahasa Indonesia kepada peserta didik, guru harus memahami bahwa kemampuan setiap siswa berbeda-beda, serta tidak semua siswa menyukai mata pelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, guru sebagai tenaga pengajar di kelas hendaknya berusaha sebisa mungkin untuk membangkitkan minat belajar siswa dengan berbagai cara. Misalnya dengan menggunakan media yang menarik, dengan mengenalkan kepada

anak berbagai kegiatan belajar, menggunakan berbagai macam metode pembelajaran pada saat mengajar bahasa Indonesia.

Bahasa merupakan percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun, sistem lambang bunyi yang dipakai oleh suatu masyarakat untuk berinteraksi. Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Republik Indonesia dan bahasa persatuan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia diresmikan penggunaannya setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, tepatnya sehari sesudahnya. Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah berdasarkan Strandar Kompetensi Kurikulum 2013 secara umum di kembangkan menjadi keterampilan berbahasa yang meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut harus mendapat porsi yang seimbang dan dalam pelaksanaannya dilakukan secara terpadu. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

b. Fungsi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Ada pun fungsi pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

1) Untuk meningkatkan produktivitas pendidikan, dengan jalan mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktunya secara lebih baik, dan mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehinngga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah belajar siswa.
2) Memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual, dengan jalan mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.
3) Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pengajaran, dengan jalan perencanaan program pendidikan yang lebih sistematis, serta pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian perilaku.
4) Lebih memantapkan pengajaran, dengan jalan menongkatkan kemampuan manusia dengan berbagai media komunikasi, serta penyajian informasi dan data secara konkrit.
5) Memungkinkan belajar secara seketika, karena dapat mengurangi jurang pemisah antara pelajaran yang bersifat verbal

dan abstrak dengan realitas yang sifatnya konkrit, serta memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung.

6) Memungkinkan penyajian pendidikan yang lebih luas, terutama dengan alat media massa.[22]

c. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar siswa Madrasah Ibtidaiyah memiliki kemampuan sebagai berikut:

1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.[23]

---

[22] Solchan, *Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia SD,* (Malang: IKIP, 1996), 4.

d. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia

Ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI. Dengan standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia ini diharapkan:

1) Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri.
2) Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar.
3) Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya.
4) Orangtua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah.
5) Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia.

---

[23] Rijal09, "Berbagai Ilmu, Karakteristik Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD,"*http://www.rijal09.com/2016/03/Karakteristik-Pembelajaran-Bahasa.html*, diakses 28 Oktober 2017, Pukul 11.39.

6) Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan saerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Adapun ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia di SD/MI dapat di kategorikan sebagai berikut: a) aspek mendengarkan, b) aspek berbicara, c) aspek membaca dan d) aspek menulis.[24]

14. Hubungan Metode *The Power Of Two* terhadap Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Metode *the power of two* mempunyai prinsip bahwa berpikir berdua jauh lebih baik dari pada berpikir sendiri. Dari prinsip tersebut terlihat bahwa di dalam pembelajaran *the power of two* akan terjalin kerjasama dan komunikasi yang baik di antara siswa sehingga akan dapat menambah kepercayaan dan kemampuan berpikir siswa.

Salah satu ciri dari pembelajaran aktif yaitu pembelajaran mendorong anak untuk berpikir lebih tinggi. Sedangkan pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang dilaksanakan peserta didik secara bersama-sama, kemudian mengerjakan soal secara bersama-sama bukan belajar secara individu, pembelajaran ini menunjukkan akan adanya distribusi kecerdasan antara peserta didik satu kepada peserta didik yang

[24] Rijal09, diakses 28 Oktober 2017, Pukul 11.39.

lainnya atau pun sebaliknya selama proses pembelajaran kolaboratif berlangsung.[25]

Metode *the power of two* merupakan pembelajaran aktif sekaligus kolaboratif akan memberi pengaruh yang baik terhadap peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia di kelas III. Dengan penggunaan metode *the power of two* yaitu dengan menempatkan siswa dalam kelompok kecil dan memberinya tugas di mana mereka saling bekerjasama satu dengan yang lainnya dan berusaha berpikir untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru sehingga berbentuk kerjasama dan komunikasi yang baik yang akan menimbulkan sinergi yakni dua orang jauh lebih baik dari pada satu orang.

Metode *the power of two* mempunyai pengaruh yang positif dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung, dan sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia di kelas III, karena melibatkan partisipasi aktif dari setiap siswa sehingga proses pembelajaran tidak membosankan dan sikap kerjasama yang baik pun dapat terjadi antar anggota kelompok, sehingga pengetahuan yang di dapat oleh siswa baik dirinya sendiri, teman, maupun gurunya dapat tertanam dengan baik dan dapat memberikan hasil belajar yang baik pula.

---

[25] Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jambi: Gaung Persada Press, 2011), 25.

B. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilakukan untuk mencari suatu kebenaran dari masalah yang ditemukan mengenai hasil belajar pada siswa kelas III di MIN 2 Serang pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM)**.** Melalui penelitian maka peneliti akan menggunakan metode pembelajaran aktif tipe *the power of two* untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan di sekolah umumnya masih menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran menjadi monoton dan pemahaman siswa pada materi yang dipelajari tidak dapat diterima dengan baik. Dalam proses pembelajaran perlu adanya inovasi pembelajaran baik dari metode maupun media agar pembelajaran menjadi terarah dan tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu adanya inovasi pembelajaran diharapkan mampu membuat siswa lebih kreatif dan aktif di dalam kelas sehingga pembelajaran akan menjadi berkualitas.

Melakukan perubahan dalam pembelajaran yang monoton menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Di sini penulis menerapkan metode pembelajaran aktif tipe *the power oftwo* terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Penerapan metode pembelajaran aktif tipe *the power of two* akan membuat siswa lebih aktif, siswa akan menemukan konsepnya sendiri, belajar dengan hipotesisnya

sendiri, menemukan hal-hal baru maupun yang sudah diketahui sebelumnya. Dengan kondisi seperti ini, siswa akan lebih semangat dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran dan akan lebih mudah menerima pembelajaran yang telah ia pelajari sehingga pada akhirnya hasil belajar siswa akan meningkat. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwasannya metode *the power of two* adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong munculnya keuntungan dari sinergi itu, sebab dua orang tentu lebih baik daripada satu. Prosedur metode ini sebagai berikut:

1. Guru memberi peserta didik satu atau lebih soal yang membutuhkan refleksi dan pikiran.
2. Guru meminta peserta didik untuk menjawab pertanyaan sendiri-sendiri.
3. Setelah semua melengkapi jawabannya, guru membentuk siswa ke dalam pasangan dan meminta mereka untuk berbagi (*sharing*) jawabannya dengan jawaban yang dibuat teman yang lain.
4. Guru meminta pasangan tadi untuk membuat jawaban baru untuk masing-masing pertanyaan dengan memperbaiki respons masing-masing individu.
5. Ketika semua pasangan selesai menulis jawaban baru, guru membandingkan jawaban dari masing-masing pasangan ke pasangan yang lain.

Maka dari pernyataan tersebut, penulis akan menerapkan metode pembelajaran aktif tipe *the power of two* pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

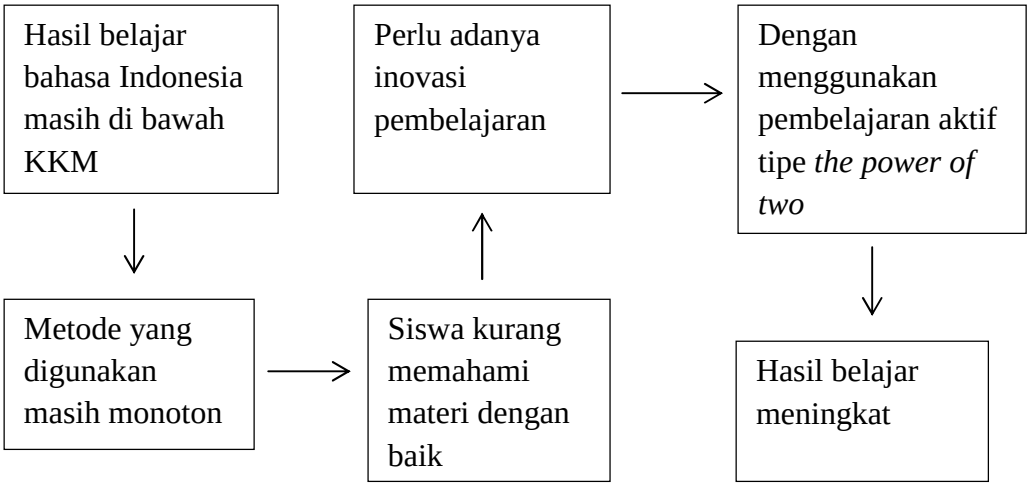

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

C. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan hasil teori dan kerangka berpikir diatas, maka dapat dirumuskan dugaan sementara (Hipotesis) dalam penelitian ini sebagai berikut:

$H_{0:}$ Tidak ada pengaruh penerapan metode pembelajaran aktif tipe *the power of two* terhadap peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia di kelas III MIN 2 Serang.

H_a : Terdapat pengaruh penerapan metode pembelajaran aktif tipe *the power of two* terhadap hasil belajar bahasa Indonesia di kelas III MIN 2 Serang.

Jadi dari hasil hipotesis, peneliti menduga, maka pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran aktif tipe *the power of two* terdapat pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia di kelas III MIN 2 Serang.